



## **Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Prinsip, Model dan Tantangan dalam Impelementasi**

### *Curriculum Development in Indonesia: Principles, Models and Challenges in Implementation*

**Dea Hamanda<sup>1\*</sup>, Afita Sulaiman<sup>2</sup>, Aditya Riza Putra<sup>3</sup>, Karin Sevira<sup>4</sup>,  
Merika Setiawati<sup>5</sup>, Nikmah Hayati<sup>6</sup>**

Universitas Negeri Padang

Email : [dheaa3028@gmail.com](mailto:dheaa3028@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [afitasulaiman98@gmail.com](mailto:afitasulaiman98@gmail.com)<sup>2</sup>, [putraadityariza@gmail.com](mailto:putraadityariza@gmail.com)<sup>3</sup>  
[karinsevira27@gmail.com](mailto:karinsevira27@gmail.com)<sup>4</sup>, [m3rika18@gmail.com](mailto:m3rika18@gmail.com)<sup>5</sup>, [nikmahhayati12@fip.unp.ac.id](mailto:nikmahhayati12@fip.unp.ac.id)<sup>6</sup>

---

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 27-05-2025

Revised : 29-05-2025

Accepted : 31-05-2025

Published : 02-06-2025

#### **Abstract**

*Curriculum development in Indonesia is a process that continues to evolve and is influenced by various aspects, such as government policies in the field of education, community demands, and advances in science and technology. This article discusses the basic principles of curriculum development, the various models that have been implemented, and the challenges faced in its implementation in Indonesia. The research was conducted through a qualitative approach with a literature study design, analyzing various scientific sources from indexed journals and relevant documents within the last ten years. The main principles in curriculum development include relevance, continuity, effectiveness and efficiency so that the curriculum is able to answer the needs of students and global challenges. Some models that have been used include Tyler's model with a focus on four main questions, Taba's model which uses a seven-stage systematic approach, Wheeler's model which is cyclical, and the grassroots model which encourages direct participation from schools. However, curriculum implementation in Indonesia still faces obstacles such as limited educator competence, inequality of educational facilities between regions, incompatibility with local conditions, an evaluation system that has not been maximized, and policy changes that are often inconsistent. The research findings confirm that the success of curriculum development relies heavily on collaboration between the government, educational institutions and the community.*

**Keywords:** *Curriculum Principles, Curriculum Models, Curriculum Implementation*

---

#### **Abstrak**

Pengembangan kurikulum di Indonesia merupakan suatu proses yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, tuntutan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel ini membahas prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum, berbagai model yang telah diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di Indonesia. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, menganalisis beragam sumber ilmiah dari jurnal terindeks dan dokumen relevan dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Prinsip utama dalam pengembangan kurikulum meliputi relevansi, kesinambungan, efektivitas, dan efisiensi agar kurikulum mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan global. Beberapa model yang telah digunakan antara lain model Tyler dengan fokus pada empat pertanyaan utama, model Taba yang menggunakan pendekatan sistematis tujuh tahap, model Wheeler yang bersifat siklikal, dan model akar rumput yang mendorong partisipasi langsung dari sekolah. Namun, implementasi kurikulum di Indonesia masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan kompetensi pendidik, ketimpangan sarana pendidikan



antar daerah, ketidaksesuaian dengan kondisi lokal, sistem evaluasi yang belum maksimal, serta perubahan kebijakan yang kerap tidak konsisten. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan serta responsif terhadap kebutuhan pendidikan nasional.

**Kata Kunci : Prinsip Kurikulum, Model Kurikulum, Implementasi Kurikulum**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memainkan peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, kurikulum menjadi fondasi utama yang bersifat konseptual dan operasional untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran di satuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya sebatas kumpulan mata pelajaran, melainkan keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Menghadapi era globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya, kurikulum perlu terus disesuaikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Di Indonesia, proses pengembangan kurikulum telah mengalami berbagai perubahan, mulai dari pendekatan sentralistik oleh pemerintah hingga semakin terbukanya ruang partisipasi bagi pendidik dan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan yang mengindikasikan adanya jarak antara perencanaan kurikulum secara teoritis dan praktik di lapangan.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa kurikulum yang baik harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, seperti kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (relevansi), kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal (fleksibilitas), kesinambungan antartingkat pendidikan, efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya pendidikan. Untuk mendukung prinsip-prinsip tersebut, diperlukan model pengembangan kurikulum yang tepat, seperti model yang dikemukakan oleh Ralph Tyler, Hilda Taba, D.K. Wheeler, hingga model partisipatif seperti Grass Roots yang mengedepankan peran aktif pihak sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari tantangan. Berbagai masalah seperti kompetensi guru yang masih terbatas, kesenjangan sarana pendidikan di berbagai wilayah, keterbatasan sumber daya pendukung, serta seringnya perubahan kebijakan tanpa persiapan yang matang menjadi penghambat utama. Selain itu, sistem evaluasi dan pemantauan yang belum optimal turut memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga berbagai reformasi yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil maksimal terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum, menelaah model-model yang telah digunakan di Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan pendidikan nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literatur review untuk menganalisis berbagai studi yang relevan mengenai sistem pengelolaan arsip dalam mendukung



pelayanan informasi di bagian tata usaha sekolah. Fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis sistem pengelolaan arsip dalam mendukung pelayanan informasi pada bagian tata usaha sekolah. Literature review dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pola, tren, serta tantangan dalam pengelolaan arsip manual dan online dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, membandingkan berbagai pendekatan yang telah diterapkan, serta menyusun rekomendasi yang lebih komprehensif berdasarkan bukti dokumen yang telah ada.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik, seperti jurnal dan artikel terindeks dari Google Scholar, Scopus, dan SINTA serta dokumen lain yang relevan. Rentang waktu penelitian mencakup artikel yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, guna memastikan bahwa informasi yang dianalisis masih relevan dengan konteks terkini. Lokasi penelitian tidak terbatas pada satu wilayah tertentu karena penelitian ini bersifat kualitatif berbasis kajian literatur dan pustaka, sehingga data yang digunakan berasal dari berbagai studi yang telah dipublikasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kurikulum**

Kurikulum secara etimologis (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Pada awalnya, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Latin, kurikulum berasal dari kata *currere* yang berarti berlari (*running*) sebagai suatu pengalaman hidup (Marsh, 2009: 3). Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*).

Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (tiga tahun), SMA/SMK/MA (tiga tahun), dan seterusnya. Dengan demikian, secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah. Ragan (dalam Zainal Arifin, 2011: 3) mengemukakan bahwa "The curriculum has mean the subject taught in school or the course of study." Pengertian kurikulum ini tergolong tradisional.

Menurut Zainal Arifin (2011: 3), pengertian tradisional kurikulum memiliki empat implikasi utama. Pertama, kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang merupakan warisan budaya dan pengalaman masa lalu yang mengandung nilai-nilai positif untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Mata pelajaran ini harus mencakup seluruh aspek kehidupan dan berbagai domain hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Kedua, peserta didik wajib mempelajari dan menguasai semua mata pelajaran tersebut. Ketiga, pembelajaran mata pelajaran dilakukan secara terpisah-pisah dan hanya di lingkungan sekolah. Keempat, tujuan utama kurikulum adalah agar peserta didik memperoleh ijazah.

Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan seni budaya, ledakan informasi, serta pertumbuhan jumlah penduduk, peran dan tanggung jawab sekolah menjadi semakin kompleks. Hal ini menyebabkan pengertian



kurikulum berkembang menjadi lebih luas. Secara modern, kurikulum mencakup seluruh kegiatan dan pengalaman yang berpotensi (materi atau isi) yang telah disusun secara sistematis dan ilmiah, baik yang berlangsung di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah, yang menjadi tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa pakar memberikan definisi kurikulum dalam arti sempit, sementara yang lain memaknainya secara lebih luas. Dalam pengertian yang sempit, kurikulum dianggap hanya sebagai kumpulan materi pelajaran yang perlu disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, kurikulum juga dipandang sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa. Sebaliknya, dalam perspektif yang lebih luas, kurikulum mencakup seluruh aktivitas yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, selama aktivitas tersebut berada dalam tanggung jawab sekolah guna mencapai tujuan pendidikan.

Di Indonesia, pengertian kurikulum dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 1 ayat 19. Di sana dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, serta materi pelajaran, beserta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini lebih menekankan pada peran guru sebagai pengembang kurikulum di satuan pendidikan, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan kegiatan, maupun pencapaian hasil. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah: 1) kurikulum harus dirancang secara sistematis, 2) kurikulum harus mencakup tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran, dan 3) kurikulum harus menghasilkan capaian yang sesuai dengan tujuan pendidikan, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai yang diperoleh dari proses belajar.

### **Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum dapat didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menghasilkan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam penerapannya di lembaga pendidikan, dimungkinkan adanya perbedaan prinsip yang digunakan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini menyebabkan adanya beragam prinsip yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Hamalik mengemukakan bahwa terdapat delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu. Sementara itu, menurut Sukmadinata, prinsip pengembangan kurikulum dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum mengacu pada aspek yang harus diperhatikan agar kurikulum dapat berfungsi sebagai kesatuan dari berbagai komponen yang menyusunnya. Beberapa prinsip umum tersebut antara lain:

#### **1. Prinsip Relevansi**

Prinsip relevansi berarti kesesuaian atau kecocokan kurikulum dengan berbagai aspek yang berpengaruh. Kurikulum harus memperhatikan relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal berkaitan dengan keterpaduan antara berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, materi, strategi, organisasi, dan evaluasi. Sementara itu, relevansi eksternal mencakup keterkaitan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), kebutuhan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan masyarakat (relevansi sosiologis).



Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan lingkungan sekitar dan peserta didik agar mereka dapat bersaing di dunia kerja di masa depan. Prinsip ini juga berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi demi mendukung pembangunan negara.

## **2. Prinsip Fleksibilitas**

Kurikulum harus dirancang agar fleksibel dalam implementasinya, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi tempat, waktu, serta kemampuan dan latar belakang siswa. Fleksibilitas memungkinkan kurikulum untuk beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan di berbagai daerah, tanpa kehilangan struktur inti yang kuat. Kurikulum yang baik adalah yang tetap kokoh dalam substansi tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi regional, kemampuan siswa, serta perkembangan zaman. Selain itu, fleksibilitas juga memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa serta lingkungan mereka.

## **3. Prinsip Kontinuitas**

Prinsip kontinuitas menekankan adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal maupun horizontal. Pengalaman belajar yang dirancang harus memperhatikan kesinambungan antara tingkat kelas, jenjang pendidikan, serta hubungan antara pendidikan dan dunia kerja. Kontinuitas dalam kurikulum memastikan bahwa materi pembelajaran di setiap jenjang saling berkesinambungan, sehingga tidak terjadi pengulangan yang berlebihan atau ketidaksesuaian antar materi. Selain itu, kurikulum juga harus mendukung keterkaitan antar bidang studi agar satu disiplin ilmu dapat melengkapi disiplin lainnya.

## **4. Prinsip Efisiensi**

Efisiensi dalam pengembangan kurikulum berkaitan dengan upaya untuk memanfaatkan sumber daya pendidikan secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang paling efektif. Dalam era revolusi industri, perkembangan kurikulum terus mengalami inovasi agar mampu mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Efisiensi berarti bahwa setiap program pembelajaran harus dirancang agar mencapai hasil maksimal dengan penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya yang sebaik mungkin. Jika suatu program dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat tanpa mengurangi kualitasnya, maka kurikulum harus mengakomodasi hal tersebut agar siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari hal lain yang bermanfaat.

## **5. Prinsip Efektivitas**

Efektivitas dalam pengembangan kurikulum mengacu pada sejauh mana tujuan program pembelajaran dapat dicapai. Prinsip ini mencakup dua aspek utama, yaitu efektivitas dalam pengajaran oleh guru dan efektivitas dalam proses belajar siswa. Jika efektivitas mengajar masih rendah, maka diperlakukan pelatihan atau workshop bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka. Sedangkan dalam aspek belajar siswa, kurikulum harus dirancang dengan pendekatan metodologi pembelajaran yang sesuai agar setiap materi dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Menurut sukmadinata, prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum mencakup lima aspek utama, yaitu penentuan tujuan Pendidikan, pemilihan isi Pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pengajaran, serta aspek yang berkaitan dengan penilaian. Beberapa prinsip khusus yang dimaksud, diantaranya:



### **1. Prinsip Penentuan Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan terdiri dari tujuan yang bersifat umum maupun khusus. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan, seperti kebijakan pemerintah, survei mengenai kebutuhan masyarakat, pandangan para ahli dalam bidang tertentu, analisis kualitas sumber daya manusia, serta pengalaman negara lain dalam menghadapi permasalahan serupa.

### **2. Prinsip Pemilihan Isi Kurikulum**

Dalam menentukan isi kurikulum, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, tujuan pendidikan harus dijabarkan ke dalam hasil belajar yang jelas dan spesifik. Kedua, materi pembelajaran harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga, susunan unit kurikulum harus diatur secara logis dan sistematis agar ketiga aspek pembelajaran dapat diberikan secara berkesinambungan dalam berbagai situasi belajar.

### **3. Prinsip Pemilihan Prose Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar harus mempertimbangkan beberapa faktor penting, antara lain: kesesuaian metode atau teknik pembelajaran dengan materi yang diajarkan, variasi metode pembelajaran untuk menyesuaikan perbedaan individu siswa, serta efektivitas metode yang digunakan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan baru.

### **4. Prinsip Pemilihan Media dan Alat Pengajaran**

Dalam memilih media dan alat pembelajaran, perlu dilakukan perencanaan dan inventarisasi terhadap alat atau media yang tersedia. Selain itu, media pembelajaran harus diorganisasikan dengan baik dalam bahan ajar, baik dalam bentuk modul, buku paket, maupun sumber belajar lainnya.

### **5. Prinsip Penilaian**

Penilaian merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur pencapaian belajar siswa. Terdapat tiga aspek utama dalam proses penilaian, yaitu:

- a. Perencanaan alat penilaian, yang mencakup penentuan karakteristik siswa, bentuk tes yang digunakan, serta jumlah butir soal yang disusun.
- b. Penyusunan alat penilaian, yang melibatkan perumusan tujuan pendidikan berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, mendeskripsikan perilaku siswa yang dapat diamati, serta menghubungkannya dengan materi pelajaran sebelum menyusun butir-butir soal.
- c. Pengelolaan hasil penilaian, yang mencakup penerapan norma penilaian yang sesuai serta penggunaan skor standar untuk menilai hasil tes dengan objektif.

### **Model Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum biasanya digambarkan melalui model grafik yang menunjukkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen, serta proses pengembangan dan pelaksanaannya. Intinya, pengembangan kurikulum harus mengembangkan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang dengan kemajuan pendidikan. Karena keterbatasan manusia dalam menerima, menyampaikan, dan mengolah informasi, maka proses pengembangan kurikulum harus dilakukan secara cermat, selektif, dan relevan. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada faktor-faktor yang tetap, seperti tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi.

Model-model pengembangan kurikulum yang umum digunakan antara lain:



### 1. **Ralph Tyler**

Dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), Ralph Tyler menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan secara logis dan sistematis. Tyler mengajukan empat pertanyaan utama yang menjadi dasar pengembangan kurikulum:

- a. Apa tujuan pendidikan yang harus dicapai sekolah? (tujuan)
- b. Pengalaman belajar apa yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut? (strategi dan isi pembelajaran)
- c. Bagaimana pengalaman belajar itu dapat diorganisasi secara efektif? (pengorganisasian pengalaman belajar)
- d. Bagaimana cara menilai apakah tujuan tersebut tercapai? (penilaian dan evaluasi)

### 2. **Hilda Taba**

Hilda Taba, dalam bukunya *Curriculum Development: Theory and Practice* (1962), mengembangkan model yang lebih rinci dan representatif untuk pengembangan kurikulum di sekolah. Taba menekankan pentingnya informasi input pada setiap tahap pengembangan dan mempertimbangkan isi materi serta karakteristik siswa secara psikologis.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut Taba adalah:

- a. Diagnosa kebutuhan siswa
- b. Perumusan tujuan kurikulum
- c. Seleksi isi materi
- d. Pengorganisasian isi materi
- e. Seleksi pengalaman belajar
- f. Pengorganisasian pengalaman belajar
- g. Penentuan aspek yang akan dievaluasi dan metode evaluasi

Taba mengajukan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah, dimana setiap keputusan harus didasarkan pada data yang valid. Model ini bersifat siklus dan menitikberatkan pada kebutuhan serta pengalaman belajar siswa, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran kolaboratif.

### 3. **D.K Wheeler**

D.K. Wheeler mengembangkan model kurikulum yang bersifat siklikal dan non-linier, berbeda dengan model linier Tyler. Dalam model Wheeler, setiap tahap saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, sehingga evaluasi bukanlah tahap akhir melainkan bagian dari proses yang terus berulang dan mempengaruhi tahap sebelumnya.

Tahapan dalam model Wheeler meliputi:

- a. Penetapan tujuan, sasaran, dan objektif
- b. Pemilihan pengalaman belajar yang mendukung pencapaian tujuan
- c. Pemilihan isi materi pelajaran
- d. Pengorganisasian dan integrasi isi serta pengalaman belajar
- e. Evaluasi efektivitas seluruh proses dalam mencapai tujuan

Model ini menekankan bahwa tujuan harus dirumuskan dari yang umum ke yang spesifik, dan evaluasi hasil digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum secara berkelanjutan.

### 4. **Grass Roots**

Model pengembangan kurikulum *Grass Roots* merupakan proses model pengembangan kurikulum yang lahir dan muncul dari rantai organisasi paling bawah dari satuan pendidikan.



Keinginan harus bersumber dari pengalaman langsung pihak sekolah dan guru yang resah terhadap pengembangan kurikulum yang sedang berjalan atau yang dipakai disekolah tersebut. Kurikulum yang mana tidak sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada lapangan.

Dalam pengembangan kurikulum model Grass Roots ini membutuhkan partisipasi dan profesionalitas dari pihak satuan pendidikan, antara lain, yaitu :

- a. Satuan pendidikan bersifat kritis terhadap kurikulum yang sedang berjalan.
- b. Satuan pendidikan memiliki inovasi dan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum.
- c. Satuan pendidikan secara berkelanjutan ikut terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
- d. Satuan pendidikan bersikap terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan dalam pengembangan kurikulum

## 5. Beauchamp

Model yang lahir dan diciptakan oleh Geaorge A. Beauchamp yang mana terdiri dari 5 langkah pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut :

- a. Menentukan seberapa besar uji coba yang akan dilakukan selama pengembangan kurikulum. Pemerintah, atau pejabat pengambil kebijakan, memiliki otoritas untuk menetapkan lingkup wilayah ini. Pemilihan lokasi atau area disesuaikan dengan skala pengembangan kurikulum yang direncanakan. Untuk kurikulum yang akan dikembangkan pada skala makro atau nasional, wilayah atau lokasi uji coba adalah provinsi. Untuk kurikulum berskala mikro, lingkup kabupaten dapat digunakan sebagai lokasi uji coba pengembangan kurikulum.
- b. Menentukan orang-orang yang akan berkontribusi pada pengembangan kurikulum. Ini dapat termasuk guru sekolah yang telah dipilih, pakar pendidikan, staf ahli kurikulum, guru sekolah, politikus, pejabat pemerintah, pengusaha, dan orang-orang lainnya.
- c. Menentukan cara pengembangan dan organisasi kurikulum. Dalam proses pengembangan kurikulum ini, ada tim pengembang kurikulum itu sendiri, tim peneliti yang menyelidiki kurikulum yang sedang dijalankan, tim yang menyelidiki kemungkinan penyusunan kurikulum baru, tim yang menetapkan kriteria kurikulum yang akan disusun, dan tim yang menyusun dan menulis kurikulum baru. Namun, proses kerja yang akan dilakukan untuk mengembangkan kurikulum mencakup beberapa hal yaitu :
  - 1) Membuat tujuan umum dan khusus
  - 2) Memilih materi
  - 3) Menentukan pengalaman belajar
  - 4) Menentukan program evaluasi
  - 5) Menentukan desain kurikulum
  - 6) Mengimplementasikan kurikulum, secara menyeluruh karena melaksanakan kurikulum dengan menyiapkan kesiapan guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, fasilitas, siswa, dana, manajerial pimpinan sekolah atau administrator sekolah.
  - 7) Mengevaluasi kurikulum

Langkah ini minimal mencakup evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru, evaluasi terhadap desain kurikulum, evaluasi terhadap hasil belajar siswa, dan evaluasi terhadap keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi kurikulum digunakan untuk menyempurnakan desain dan sistem kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.





## 6. Saylor, Alexander, dan Lewis

Meskipun Saylor dan rekannya membuat kurikulum dengan pendekatan administratif, penetapan tujuan umum dan khusus dipengaruhi oleh dua hal: kekuatan eksternal dan landasan kurikulum. Landasan kurikulum mencakup aspek masyarakat, siswa, dan ilmu pengetahuan. Kekuatan eksternal mencakup peraturan atau kebijakan pemerintah, data penelitian, pertimbangan asosiasi profesi, dan persyaratan legal. Pengembang kurikulum juga membuat desain kurikulum, strategi implementasi, dan prosedur evaluasi untuk menilai dan memaksimalkan pencapaian tujuan umum yang memengaruhi proses pembelajaran.

## 7. Oliva

Peter F. Oliva mengatakan bahwa model pengembangan kurikulum harus memenuhi tiga persyaratan: sederhana (simpler), komprehensif, dan sistematis. Model yang dia buat dianggap mewakili elemen penting dari pengembangan kurikulum, dan langkah-langkahnya dapat diperluas lagi untuk mencakup materi yang lebih terperinci dan lebih sederhana. Langkah-langkah yang dikembangkan oleh Oliva dalam pengembangan kurikulum terdiri atas komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu :

- a. Menetapkan dasar filsafat dan perspektif tentang makna belajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat
- b. Menganalisis kebutuhan masyarakat tempat sekolah itu berada, kebutuhan khusus siswa, dan pentingnya mata pelajaran yang harus diajarkan.
- c. Menentukan tujuan umum kurikulum berdasarkan kebutuhan yang disebutkan sebelumnya.
- d. Merumuskan tujuan khusus kurikulum
- e. Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum.
- f. Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran.
- g. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
- h. Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan untuk mencapai tujuan tersebut
- i. Memilih dan memperbaiki metode penilaian yang digunakan.
- j. Melaksanakan strategi yang telah dipilih
- k. Mengevaluasi pembelajaran.
- l. Mengevaluasi kurikulum.

Model kurikulum Oliva ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, itu dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum sekolah dalam bidang kajian tertentu, baik dalam hal perencanaan kurikulum maupun proses pembelajarannya. Kedua, itu dapat digunakan untuk orang yang membuat keputusan tentang program kurikulum, dan ketiga, itu dapat digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih khusus.

Pada bagian lain, Oliva menjelaskan hubungan antara kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan (what to teach) dan bagaimana mengajarkannya (how to teach). Program, perencanaan, isi atau materi pelajaran, dan pengalaman belajar adalah bagian dari kurikulum, sedangkan pembelajaran berkaitan dengan metode, tindakan mengajar, implementasi, dan presentasi. Empat model yaitu dualistik, interlocking, concentric, dan cyclical yang digunakan oleh Oliva untuk menunjukkan hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran.



## **Tantangan Implementasi Pengembangan Kurikulum di Indonesia**

Pengembangan kurikulum di Indonesia merupakan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga pada implementasinya di lapangan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, dalam praktiknya, implementasi kurikulum sering kali menemui tantangan-tantangan besar yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang ideal. Mulyasa (2018) mengidentifikasi sejumlah tantangan utama yang harus dihadapi dalam menerapkan kurikulum secara efektif di Indonesia. Berikut adalah tantangan-tantangan tersebut, yang saling terkait dan membutuhkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

### **1. Kesiapan dan Kompetensi Guru**

Sebagai pelaksana utama kurikulum di lapangan, guru memegang peran krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Mulyasa (2018) menekankan bahwa kesiapan dan kompetensi guru sering kali menjadi hambatan besar dalam penerapan kurikulum yang baru, seperti Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami filosofi, prinsip, dan pendekatan baru yang diusung oleh kurikulum tersebut. Kurangnya pelatihan yang memadai dan pendampingan yang berkelanjutan menjadikan para guru kesulitan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang bersifat lebih dinamis dan berpusat pada peserta didik. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang esensi kurikulum yang baru, guru cenderung kembali pada praktik pembelajaran tradisional yang lebih nyaman dan sudah terbiasa. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara apa yang direncanakan dalam dokumen kurikulum dengan kenyataan yang terjadi di ruang kelas.

### **2. Keterbatasan Sumber Daya**

Selain kompetensi guru, Mulyasa (2018) juga menyoroti keterbatasan sumber daya sebagai tantangan yang tidak kalah besar dalam implementasi kurikulum. Kurikulum yang ideal menuntut adanya dukungan sumber daya yang cukup, seperti buku teks yang relevan, media pembelajaran yang inovatif, serta infrastruktur dan teknologi yang mendukung. Di banyak daerah, terutama di wilayah terpencil atau kurang berkembang, sumber daya ini sangat terbatas. Keterbatasan dalam hal fasilitas pembelajaran yang memadai tidak hanya membatasi kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif, tetapi juga memperburuk ketimpangan pendidikan antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang lebih terbelakang. Dengan kondisi ini, siswa di daerah yang kurang berkembang sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk merasakan manfaat dari kurikulum yang baru dan progresif.

### **3. Ketidaksesuaian dengan Konteks Lokal**

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi kurikulum di Indonesia adalah ketidaksesuaian antara kurikulum nasional dengan konteks lokal. Mulyasa (2018) menyatakan bahwa kurikulum nasional yang seragam tidak selalu dapat mencerminkan keragaman budaya, bahasa, dan kebutuhan lokal yang ada di berbagai daerah. Indonesia, dengan keberagaman etnis, budaya, dan bahasa yang sangat kaya, memerlukan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual. Ketika kurikulum yang diterapkan di seluruh Indonesia tidak mempertimbangkan karakteristik lokal, sering kali terjadi resistensi atau kesulitan dalam adaptasi. Hal ini terutama dirasakan di daerah-daerah dengan kekhasan budaya yang sangat berbeda dari pola pendidikan yang digariskan dalam kurikulum nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan



kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan potensi lokal tanpa mengorbankan standar nasional yang harus dijaga.

#### **4. Sistem Evaluasi dan Monitoring yang Belum Optimal**

Mulyasa (2018) juga mengkritik sistem evaluasi dan monitoring yang selama ini dilakukan dalam implementasi kurikulum di Indonesia. Evaluasi yang dilakukan sering kali bersifat administratif dan tidak menyentuh aspek substansial dari implementasi kurikulum di lapangan. Tanpa evaluasi yang tepat dan berbasis data yang akurat, sulit untuk mengetahui sejauh mana tujuan kurikulum tercapai dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang lebih holistik dan berbasis pada pengamatan langsung di kelas sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan hambatan yang ada. Mulyasa menekankan perlunya sistem monitoring yang berkelanjutan, yang tidak hanya mengukur hasil pembelajaran dari sisi kuantitatif, tetapi juga melihat dampak kualitatif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

#### **5. Perubahan Kebijakan yang Terlalu Cepat**

Terakhir, perubahan kebijakan yang terlalu cepat menjadi salah satu tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum. Mulyasa (2018) mengungkapkan bahwa seringnya pergantian kebijakan pendidikan yang dipengaruhi oleh dinamika politik menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem pendidikan. Ketika kurikulum yang baru diperkenalkan, sering kali kebijakan tersebut harus segera disesuaikan dengan kebijakan baru akibat perubahan pemerintahan. Sekolah, guru, dan murid sering kali belum selesai beradaptasi dengan kurikulum yang baru, sudah harus menghadapi kebijakan yang berbeda lagi. Perubahan kebijakan yang terlalu cepat tidak memberikan kesempatan bagi pihak sekolah untuk benar-benar meresapi dan menerapkan kurikulum secara maksimal, sehingga dapat menghambat kemajuan pendidikan yang berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Proses pengembangan kurikulum di Indonesia merupakan langkah strategis yang melibatkan berbagai kompleksitas, sehingga perlu mempertimbangkan sejumlah prinsip utama seperti relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, efektivitas, dan efisiensi. Terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yang telah digunakan, baik yang bersifat top-down secara administratif maupun yang lebih partisipatif, seperti model yang dikembangkan oleh Tyler, Taba, hingga Oliva. Masing-masing model tersebut dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan nasional. Meski demikian, pelaksanaan kurikulum di lapangan masih menghadapi beragam hambatan, khususnya terkait dengan kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya penyesuaian terhadap kondisi lokal, lemahnya sistem evaluasi, serta seringnya terjadi perubahan kebijakan yang tidak konsisten. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya kolaborasi yang berkesinambungan antara seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan guna memastikan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman secara adaptif dan relevan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 1-9.



- Aji&Kuntoro. (2023). Efektivitas Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Aktivitas Pengembangan Terhadap Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Amalia&Mila. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1-6.
- Aprima&Desi. (n.d.). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Hamami, A. R. (2020). Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 49-54.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2020). *Telaah Kurikulum*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Siska. (2023). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model, dan Praktik*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.